

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA PARTISIPASI LANSIA DALAM PEMANFAAAN POSYANDU LANSIA DI DESA TEPUS WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR GEGAS KABUPATEN BANGKA SELATAN TAHUN 2025

FACTORS RELATED TO LOW PARTICIPATION OF THE ELDERLY INUTILIZING POSYANDU FOR THE ELDERLY IN TEPUS VILLAGE, WORKING AREA OF AIR GEGAS COMMUNITY HEALTH CENTER, SOUTH BANGKA REGENCY IN 2025

Nopiyanti¹, Ardiansyah², Indri Puji Lestari³

Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Citra Internasional

SUBMISSION TRACK

Submitted : 6 January 2026
Accepted : 15 January 2026
Published : 16 January 2026

KEYWORDS

Motivasi, Peran Kader, Akses,
Kondisi Kesehatan,
Pemanfaatan Posyandu Lansia

*Motivation, The Role Of
Cadres, Access, Health
Conditions, Utilization Of The
Elderly Integrated Health Post*

CORRESPONDENCE

E-mail: nopiyanti17mu@gmail.com

A B S T R A C T

Posyandu lansia merupakan wahana pelayanan bagi kaum lansia yang dilakukan oleh dan untuk kaum lansia yang menitikberatkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif, tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi, peran kader, akses, dan kondisi kesehatan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan tahun 2025.

Desain penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan variabel independen (motivasi, peran kader, akses, dan kondisi kesehatan) serta variabel dependen (pemanfaatan posyandu lansia). Besaran populasi dalam penelitian ini sebanyak 214 orang dan sampel sebanyak 60 orang, dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2025.

Hasil penelitian menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p-value variabel motivasi sebesar $0,000 < 0,05$, peran kader $0,001 < 0,05$, akses $0,001 < 0,05$, dan kondisi kesehatan $0,003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi, peran kader, akses, dan kondisi kesehatan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan tahun 2025.

Saran dalam penelitian ini diharapkan adanya kerja sama dan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak, seperti petugas kesehatan, para kader, dan kepala desa setempat, dalam memfasilitasi lansia sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan lansia.

The Elderly Integrated Health Post (Posyandu) is a service facility for the elderly, conducted by and for the elderly, emphasizing promotive and preventive health services, without neglecting curative and rehabilitative efforts. The purpose of this study was to determine the relationship between motivation, the role of cadres, access, and health conditions with the utilization of the Elderly Integrated Health Post (Posyandu) in the Air Gegas Community Health Center (Puskesmas) work area, South Bangka Regency, in 2025. This study used a cross-sectional design with independent variables (motivation, the role of cadres, access, and health conditions) and dependent variables

(utilization of the Elderly Integrated Health Post). The population size in this study was 214 people and a sample of 60 people calculated using Slovin. The study was conducted on July 8, 2025. The results of the study using the Chi Square statistical test obtained a p -value of $0.000 < 0.05$ for the motivation variable, $0.001 < 0.05$ for the role of cadres, $0.001 < 0.05$ for access, and $0.003 < 0.05$ for health conditions. This indicates a significant relationship between motivation, cadre roles, access, and health conditions with the utilization of the elderly health post (Posyandu) in the Air Gegas Community Health Center Work Area, South Bangka Regency in 2025. The suggestion in this study is that good cooperation and collaboration between various parties such as health workers, cadres, and local village heads in facilitating the elderly will improve the number of elderly health facilities.

PENDAHULUAN

Lansia adalah individu yang berusia lebih dari 60 tahun, yang merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya (Pebriani, D, 2020). Keberhasilan pembangunan di berbagai bidang terutama bidang kesehatan menyebabkan terjadinya peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk dunia termasuk Indonesia. Namun dibalik keberhasilan peningkatan UHH terselip tantangan yang harus diselesaikan salah satunya adalah meningkatnya jumlah usia tidak produktif atau lanjut usia (lansia).

Menua adalah suatu proses menghilangnya perlahan-lahan kemampuan jaringan lunak untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak mampu bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Yusnita, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2022), secara global angka kehidupan lansia di dunia akan terus mengalami peningkatan. Diperkirakan pada tahun 2030, dijumpai 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Penduduk yang berusia di atas 60 tahun mengalami peningkatan pada tahun 2020 di jumpai sebanyak 1 miliar dan pada tahun 2022 menjadi 1,2 miliar. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan populasi lanjut usia di dunia akan mencapai 1,4 miliar pada tahun 2025 (WHO, 2023). Diperkirakan pada tahun 2050, populasi dunia yang berusia 60 tahun ke atas akan berlipat ganda menjadi 2,1 miliar. Sedangkan yang berusia 80 tahun atau lebih diperkirakan akan meningkat tiga kali lipat antara tahun 2020 dan 2050 hingga mencapai 426 juta jiwa (WHO, 2024).

Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) pada 2021 di Indonesia terdapat 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia). Jika dirinci lagi dapat dijumpai sebanyak 11,3 juta jiwa (37,48%) penduduk lansia berusia 60-64 tahun, 7,77 juta (25,77%), berusia 65-69 tahun sebanyak 5,1 juta penduduk (16,94%) berusia 70-74 tahun sebanyak 5,98 juta (19,81%) dan berusia di atas 75 tahun (Kusnandar, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan (2021) di Indonesia dijumpai jumlah lansia saat ini yaitu sekitar 27,1 juta orang atau hampir 10% dari total penduduk. Pada tahun 2025 diproyeksikan jumlah lansia akan mengalami peningkatan menjadi 33,7 juta jiwa (11,8%) dari total penduduk Indonesia (Kemenkes, 2020).

Menurut profil kependudukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2021,

jumlah penduduk berusia 60-64 tahun sebanyak 49.587 jiwa, 65-69 tahun sebanyak 33.738 jiwa, 70-74 tahun sebanyak 19.768 jiwa, di atas 74 tahun sebanyak 18.808 jiwa. Pada 2022, jumlah penduduk berusia 60-64 tahun 53.239 jiwa, 65-69 tahun 40.162 jiwa, 70-74 tahun 25.220 jiwa, dan diatas 74 tahun 24.426 jiwa. Pada 2023, jumlah penduduk berusia 60-64 tahun sebanyak 52.391 jiwa, 65-69 tahun sebanyak 39.264 jiwa, 70-74 tahun sebanyak 24.445 jiwa dan diatas 74 tahun sebanyak 23.096 jiwa (Pemprov Kep. Babel, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2022 jumlah lansia 16.896 jiwa, pada 2023, jumlah lansia 17.264 jiwa. Pada 2024 terdapat lansia 20.548 jiwa. Di wilayah kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan jumlah lansia sebanyak 2.682 orang, desa Airgegas 322 orang, desa Delas 412 orang, desa Nyelanding 413 orang, desa Sidoharjo 349 orang, desa Bencah 579 orang, desa Pergam 245 orang dan desa Tepus 362 orang, dan terdapat 7 Posyandu yaitu Posyandu desa Airgegas 243 kunjungan 75%, Posyandu desa Delas 333 kunjungan 81%, Posyandu desa Nyelanding 353 kunjungan 85%, Posyandu desa Sidoharjo 263 kunjungan 75%, Posyandu desa Pergam 218 kunjungan 89%, Posyandu desa Bencah 481 kunjungan 83% dan Posyandu desa Tepus 214 kunjungan 59%. Dari 7 posyandu di 7 desa di wilayah kerja Puskesmas Air Gegas kunjungan tertinggi ada di Desa Pergam sebesar 89% dari jumlah lansia 218 orang dan yang terendah di Desa Tepus sebesar 59% dari 214 orang, Kunjungan Posyandu lansia di Desa Tepus mengalami penurunan dari tahun 2023, 238 dari 369 atau 75%. Data itu menunjukkan peningkatan dari 2022 ke tahun 2023, yaitu 42% menjadi 75%. Namun terjadi penurunan kunjungan kembali pada tahun 2024 menjadi 56% (Dinkes Kabupaten Bangka Selatan, 2024).

Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut disuatu wilayah tertentu, yang digerakan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan melalui program puskesmas dengan melibatkan lansia sendiri, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dan penyelenggaraannya. Tujuan dari pembentukan posyandu lansia yaitu meningkatkan derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan usia lanjut di masyarakat. Keaktifan lansia ke posyandu lansia merupakan suatu perilaku atau tindakan nyata yang bisa dilihat dari keteraturan dan keterlibatan dalam mengikuti kegiatan posyandu. (Widiyawati,W. 2020). Motivasi timbul berupa adanya dorongan dari dalam, yang mengarahkan seseorang pada sesuatu. Motivasi juga dapat dipengaruhi dari luar misalnya lingkungan yang mendukung (Rahmah, 2016).

Motivasi tidak pernah terpisahkan dari tiga unsur yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan datang karena adanya sesuatu yang tidak terpenuhi, sementara dorongan merupakan suatu petunjuk untuk memenuhi kebutuhan, dan tujuan itu sendiri merupakan hasil akhir dari suatu motivasi (Nursalam, 2013).

Secara umum, karena adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu. Oleh karena itu, dalam mempelajari motivasi kita akan berhubungan dengan hasrat, keinginan, dorongan, dan tujuan (Pebriani, D., 2020). Berkunjung ke posyandu lansia merupakan cara untuk memenuhi status kesehatan lansia. Upaya untuk berperilaku sangat dipengaruhi oleh motivasi adalah konsep yang menggambarkan baik respon ekstrinsik yang merangsang perilaku tertentu dan respon yang menggambarkan baik respon intrinsik yang menampilkan perilaku manusia.

Menurut Nursalam (2001), motivasi adalah proses manajemen untuk

mempengaruhi tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan mengenai “apa yang membuat orang tergerak”, Motivasi lansia adalah keinginan lansia untuk memeriksakan kesehatannya secara teratur di posyandu lansia. Motivasi timbul karena adanya dorongan dari dalam diri yang mengarahkan seseorang pada sesuatu, motivasi juga dapat dipengaruhi dari luar misalnya lingkungan yang mendukung. Motivasi lansia adalah keinginan lansia untuk memeriksakan kesehatannya secara teratur di posyandu lansia. Motivasi timbul karena adanya dorongan dari dalam diri yang mengarahkan seseorang pada sesuatu, motivasi juga dapat dipengaruhi dari luar misalnya lingkungan yang mendukung (Hidayati, S, 2018).

Dan menurut penelitian Pebriani 2020, terdapat hubungan motivasi dengan pemanfaatan posyandu. Keaktifan kader dideskripsikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh kader posyandu yang dimulai sebelum posyandu dilaksanakan, selama kegiatan posyandu berlangsung maupun setelah kegiatan posyandu. Peran kader dalam pelayanan posyandu lansia yaitu melakukan pendaftaran lansia, menimbang lansia, mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), membantu pemeriksaan laboratorium, melakukan penyuluhan serta membuat laporan setelah pelayanan posyandu selesai (Giena et al., 2021).

Tugas lain kader adalah sebagai pengelola posyandu dengan beberapa tugas yaitu membuat perencanaan dalam mengelola kegiatan posyandu, melakukan pencatatan dan pelaporan kegiatan posyandu, dan mengelola pertemuan kader (Utami & Agustin, 2019) dan menurut penelitian Islamarida (2022), ada hubungan antara peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia. Akses merupakan seberapa jauh akses dari rumah ke posyandu yang diperlukan lansia untuk mendatangi posyandu. Akses dari rumah dengan lokasi posbindu akan mempengaruhi keikutsertaan lansia pada saat posyandu. Akses posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau posyandu tanpa harus mengalami kelelahan atau kecelakaan fisik karena penurunan daya tahan atau kekuatan fisik tubuh. Kemudahan dalam menjangkau lokasi posyandu tanpa harus menimbulkan kelelahan atau masalah yang lebih serius, maka hal ini dapat mendorong minat atau motivasi lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu (Sintia, 2022).

Berdasarkan Survei awal yang dilakukan oleh peneliti ke Posyandu Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas pada tanggal, 20 Desember 2024, jumlah pengunjung saat itu sebanyak 12 orang. Dan dari wawancara singkat kepada lansia yang berkunjung, mereka datang tidak setiap bulan ke posyandu dan tidak menjadi agenda rutin setiap bulannya. Penyebab Lansia tidak rutin datang ke Posyandu sehingga rendahnya pemanfaatan Posyandu di Desa tepus adalah kurangnya minat mereka untuk datang ke posyandu, jarak yang cukup jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki, sementara untuk mengendarai motor lansia merasa tidak kuat karena kondisi kesehatan dan informasi yang kurang tentang kegiatan posyandu dari kader kesehatan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan motivasi, peran kader, akses dan kondisi kesehatan dengan rendahnya partisipasi lansia dalam pemanfaatan posyandu di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan tahun 2025.

METODE

Desain dalam penelitian ini menggunakan *cross-sectional* dengan variabel independen (motivasi, peran kader, akses dan kondisi kesehatan) dan variabel dependen

(pemanfaatan posyandu lansia). Besaran populasi pada penelitian ini sebanyak 214 orang dan sampel sebanyak 60 orang perhitungan menggunakan *slovin*.

HASIL

- a. Hubungan Motivasi Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025

Hubungan Motivasi Terhadap pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025

Motivasi	Pemanfaatan Posyandu Lansia				Total		p-value	PO R (CI 95 %)
	Rendah		Tinggi		n	%		
	N	%	n	%				
Kurang Baik	29	85,3	5	14,7	34	100	0,00 0	15,74 3
Baik	7	26,9	19	73,1	26	100		(4,354 -
Total	36	60	24	40	60	100		56,91 6)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada motivasi kurang baik yaitu sebanyak 29 orang (85,3%) dibandingkan dengan motivasi baik yaitu sebanyak 7 orang (26,9%). Sedangkan tingginya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada motivasi baik yaitu sebanyak 19 orang (73,1%) dibandingkan dengan motivasi kurang baik yaitu sebanyak 5 orang (14,7%). Hasil nilai signifikan dalam Uji *Chi-Square* adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Nilai *Prevalence Odds Ratio* 15,743 (*Convidence Interval* 95%= 4,354-56,916) yang berarti responden dengan motivasi kurang baik memiliki kecenderungan 15,743 kali lebih besar beresiko rendahnya pemanfaatan posyandu lansia.

- b. Hubungan Peran Kader Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025

Hubungan Peran Kader Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025

Peran Kader	Pemanfaatan Posyandu Lansia				Total		p-value	POR (CI 95%)
	Rendah		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	25	80,6	6	19,4	31	100	0,001	6,818
Baik	11	37,9	18	62,1	29	100		(2,127-21,852)
Total	36	60	24	40	60	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada peran kader kurang baik yaitu sebanyak 25 orang (80,6%) dibandingkan dengan peran kader baik yaitu sebanyak 11 orang (37,9%). Sedangkan tingginya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak

ditemukan pada peran kader baik yaitu sebanyak 18 orang (62,1%) dibandingkan dengan peran kader kurang baik yaitu sebanyak 6 orang (19,4%). Hasil nilai signifikan dalam Uji *Chi-Square*, adalah $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Nilai *Prevalence Odds Ratio* 6,818 (*Convidence Interval* 95%= 2,127-21,852) yang berarti responden dengan peran kader kurang baik memiliki kecenderungan 6,818 kali lebih besar beresiko rendahnya pemanfaatan posyandu lansia.

c. Hubungan Akses Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025

Hubungan Akses Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025

Akses	Pemanfaatan Posyandu Lansia				Total		<i>p-value</i>	POR (CI 95%)
	Rendah		Tinggi					
	n	%	N	%	n	%		
Sulit	27	79,4	7	20,6	34	100	0,00 1	7,286
Mudah	9	34,6	17	65,4	26	100		(2,286-
Total	36	60	24	40	60	100		23,223)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada akses sulit yaitu sebanyak 27 orang (79,4%) dibandingkan dengan akses mudah yaitu sebanyak 9 orang (34,6%). Sedangkan tingginya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada akses mudah yaitu sebanyak 17 orang (65,4%) dibandingkan dengan akses sulit yaitu sebanyak 7 orang (20,6%). Hasil nilai signifikan dalam Uji *Chi-Square*, adalah $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Nilai *Prevalence Odds Ratio* 7,286 (*Convidence Interval* 95%= 2,286-23,223) yang berarti responden dengan kesulitan akses memiliki kecenderungan 7,286 kali lebih besar beresiko rendahnya pemanfaatan posyandu lansia.

d. Hubungan Kondisi Kesehatan Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025

Hubungan Kondisi Kesehatan Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025

Kondisi Kesehatan	Pemanfaatan Posyandu Lansia				Total		p-value	POR (CI 95%)
	Rendah		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Sehat	25	78,1	7	21,9	32	100	0,003	5,519
Sehat	11	39,3	17	60,7	28	100		(1,782-
Total	36	60	24	40	60	100		17,092)

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada kondisi kesehatan tidak sehat yaitu sebanyak 25 orang (78,1%) dibandingkan dengan kondisi kesehatan sehat yaitu

sebanyak 11 orang (39,3%). Sedangkan tingginya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada kondisi kesehatan sehat yaitu sebanyak 17 orang (60,7%) dibandingkan dengan kondisi kesehatan tidak sehat yaitu sebanyak 7 orang (21,9%). Hasil nilai signifikan dalam Uji *Chi-Square* adalah $0,003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Nilai *Prevalence Odds Ratio* 5,519 (*Convidence Interval* 95%= 1,782-17,092) yang berarti responden dengan kondisi kesehatan tidak sehat memiliki kecenderungan 5,519 kali lebih besar beresiko rendahnya pemanfaatan posyandu lansia.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Motivasi Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025.

Motivasi berasal dari bahasa latin “*moveere*” yang berarti menggerakkan. Motif sering kali diartikan sebagai dorongan. Dalam arti lain motif adalah kondisi dari individu yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Evalina, 2015). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada motivasi kurang baik yaitu sebanyak 29 orang (85,3%) dibandingkan dengan motivasi baik yaitu sebanyak 7 orang (26,9%).

Sedangkan tingginya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada motivasi baik yaitu sebanyak 19 orang (73,1%) dibandingkan dengan motivasi kurang baik yaitu sebanyak 5 orang (14,7%). Penelitian ini dilakukan pada 60 responden menunjukkan hasil yang signifikan antara motivasi terhadap pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai Uji *Chi-Square* adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Nilai *Prevalence Odds Ratio* 15,743 (*Convidence Interval* 95%= 4,354-56,916) yang berarti responden dengan motivasi kurang baik memiliki kecenderungan 15,743 kali lebih besar beresiko rendahnya pemanfaatan posyandu lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani dkk (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di Desa Bunyu Barat Kecamatan Bunyu.

Motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dorongan dari luar dapat berdampak pada keinginan seseorang untuk berupaya dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini adalah mengikuti posyandu lansia. Adanya motivasi yang baik pada responden membuat responden menjadi aktif dan menyadari pentingnya kegiatan posyandu lansia. Motivasi menjadi pendorong seseorang dalam melakukan sesuatu atau tindakan dengan tujuan tertentu. dalam penelitian ini, tujuan responden adalah untuk mengikuti posyandu lansia dalam meningkatkan kesehatan. Maka dari itu, kesadaran untuk meningkatkan kesehatan telah ada dalam diri responden.

Menurut asumsi peneliti bahwa motivasi lansia merupakan keinginan lansia untuk memeriksakan kesehatannya secara teratur di posyandu lansia. Motivasi timbul karena adanya dorongan dari dalam diri yang mengarahkan seseorang pada sesuatu seperti keinginan untuk sehat dengan cara memanfaatkan posyandu lansia. Motivasi juga dapat dipengaruhi dari luar misalnya lingkungan yang mendukung seperti

adanya dorongan semangat dan nmotivasi dari anggota keluarga terdekat sehingga mempengaruhi pikiran dan persepsi lansia bahwa pentingnya pemanfaatan posyandu di pelayanan Kesehatan terdekat.

b. Hubungan Peran Kader Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025.

Kader merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat dan diharapkan mereka dapat melakukan pekerjaannya secara sukarela tanpa menuntut imbalan berupa uang atau materi lainnya. Namun ada juga kader kesehatan yang disediakan sebuah rumah atau sebuah kamar serta beberapa peralatan secukupnya oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada peran kader kurang baik yaitu sebanyak 25 orang (80,6%) dibandingkan dengan peran kader baik yaitu sebanyak 11 orang (37,9%). Sedangkan tingginya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada peran kader baik yaitu sebanyak 18 orang (62,1%) dibandingkan dengan peran kader kurang baik yaitu sebanyak 6 orang (19,4%). Penelitian ini dilakukan pada 60 responden menunjukkan hasil yang signifikan antara peran kader terhadap pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai Uji *Chi-Square* adalah $0,001 < 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Nilai *Prevalence Odds Ratio* 6,818 (*Convidence Interval* 95%= 2,127-21,852) yang berarti responden dengan peran kader kurang baik memiliki kecenderungan 6,818 kali lebih besar beresiko rendahnya pemanfaatan posyandu lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomasoa dkk (2024) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia (*p-value* = 0.003). sebagian besar lansia yang kurang memanfaatkan posyandu lansia adalah lansia yang menilai peran kader kurang baik ini di karenakan kurang adanya sikap positif lansia terhadap kader.

Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada lansia. Kader Posyandu Lansia merupakan suatu penggerak terpenting dalam menjalankan tujuan yang dimiliki Posyandu Lansia tersebut. Oleh karena itu, pelatihan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan komprehensif di Posyandu Lansia. Selain itu, kader lebih dikenal dan lebih dipercaya oleh masyarakat serta menjadi bagian dari tokoh masyarakat. Status seseorang menunjukkan adanya kepercayaan dan pengakuan terhadap kemampuan seseorang dalam hal pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan sehingga diharapkan kader dapat berperan penting dalam pemanfaatan posyandu lansia.

Menurut asumsi peneliti bahwa peran kader menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lansia dalam memanfaatkan posyandu. Para kader memiliki peranan dalam mendukung lansia selalu untuk memanfaatkan posyandu lansia agar lebih aktif. Selain itu implikasi dari penelitian ini bagi petugas kesehatan, kader dan dinas kesehatan kota adalah meningkatkan status dan kualitas hidup lansia dengan pemberian pelayanan yang berupa pelayan kesehatan promotif dan preventif seperti posyandu lansia ini. Diharapkan segala unsur dapat berkolaborasi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan pemanfaatan posyandu lansia.

c. Hubungan Akses Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025.

Akses jarak Posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau Posyandu tanpa harus mengalami kelelahan atau kecelakaan fisik karena penurunan daya tahan atau kekuatan fisik tubuh. Kemudahan dalam menjangkau lokasi Posyandu tanpa harus menimbulkan kelelahan atau masalah yang lebih serius, maka hal ini dapat mendorong minat lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu (Mawaddah, 2017). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada akses sulit yaitu sebanyak 27 orang (79,4%) dibandingkan dengan akses mudah yaitu sebanyak 9 orang (34,6%). Sedangkan tingginya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada akses mudah yaitu sebanyak 17 orang (65,4%) dibandingkan dengan akses sulit yaitu sebanyak 57 orang (20,6%).

Penelitian ini dilakukan pada 60 responden menunjukkan hasil yang signifikan antara akses terhadap pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai Uji *Chi-Square* adalah $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Nilai *Prevalence Odds Ratio* 7,286 (*Convidence Interval* 95%= 2,286-23,223) yang berarti responden dengan kesulitan akses memiliki kecenderungan 7,286 kali lebih besar beresiko rendahnya pemanfaatan posyandu lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebriani dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses terhadap pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai $p=0,028 < \alpha=0,05$.

Aksesibilitas merupakan seberapa mudah atau sulitnya jangkauan yang diperlukan lansia untuk mendatangi posyandu. Aksesibilitas ini akan mempengaruhi keikutsertaan lansia pada saat pelaksanaan posyandu, jarak posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau posyandu tanpa harus mengalami kelelahan atau kecelakaan fisik karena penurunan daya tahan tubuh atau kekuatan fisik tubuh. Aksesibilitas pada penelitian ini berupa kemudahan lansia dalam menjangkau lokasi posyandu, waktu yang diperlukan lansia untuk ke posyandu, sarana transportasi, kondisi jalan dan biaya transportasi. Menurut asumsi peneliti bahwa akses yang mudah menjadi faktor utama yang mempengaruhi lansia dalam pemeriksaan Kesehatan. Mayoritas lansia yang tidak memanfaatkan posyandu lansia karena memiliki akses jarak rumah ke posyandu yang sulit untuk di jangkau.

Hal ini membuktikan bahwa aksesibilitas menjadi hambatan bagi lansia dalam menjangkau posyandu lansia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kader posyandu dan petugas kesehatan yaitu dengan menyediakan layanan antar jemput dengan menggunakan fasilitas mobil ambulance, setiap akan dilaksanakan posyandu namun, karena jumlah lansia yang tidak sebanding dengan fasilitas kendaraan sehingga masih banyak lansia yang tidak dapat di jangkau. Koordinasi dan komunikasi yang baik antara berbagai pihak seperti petugas kesehatan, kader, kepala desa setempat dalam memfasilitasi lansia menjangkau posyandu lansia akan sangat berpengaruh terhadap Kesehatan lansia.

d. Hubungan Kondisi Kesehatan Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Tepus Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2025.

Kondisi kesehatan yang lebih rendah lebih rentan tidak mengikuti kegiatan

posyandu lansia karena seseorang dengan kondisi fisik yang kurang sehat dengan ciri kemandirian yang sudah mulai menurun dalam hal melakukan kegiatan sehari-hari cenderung tidak semangat lagi dalam kegiatan sehari-harinya sehingga membuatnya hampir tidak memiliki tenaga ataupun motivasi untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu lansia (Fridolin, 2021). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada kondisi kesehatan tidak sehat yaitu sebanyak 25 orang (78,1%) dibandingkan dengan kondisi kesehatan sehat yaitu sebanyak 11 orang (39,3%). Sedangkan tingginya pemanfaatan posyandu lansia lebih banyak ditemukan pada kondisi kesehatan sehat yaitu sebanyak 17 orang (60,7%) dibandingkan dengan kondisi kesehatan tidak sehat yaitu sebanyak 7 orang (21,9%).

Penelitian ini dilakukan pada 60 responden menunjukkan hasil yang signifikan antara kondisi kesehatan terhadap pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai Uji *Chi-Square* adalah $0,003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Nilai *Prevalence Odds Ratio* 5,519 (*Confidence Interval* 95% = 1,782-17,092) yang berarti responden dengan kondisi kesehatan tidak sehat memiliki kecenderungan 5,519 kali lebih besar beresiko rendahnya pemanfaatan posyandu lansia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani dkk (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan terhadap pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai *p value* $0,004 < 0,05$, yang berarti adanya persepsi kerentanan terhadap kondisi kesehatan (*perceived susceptibility*) dapat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan tindakan untuk mencegah timbulnya penyakit. Kerentanan terhadap kondisi kesehatan yang dirasakan adalah pandangan ataupun kepercayaan bahwa dirinya beresiko terkena penyakit. Persepsi kerentanan dapat dipengaruhi oleh tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit. Individu akan melakukan sesuatu untuk mencegah, mengurangi, atau mengontrol kondisi dirinya bahwa rentan akan kondisi tersebut.

Menurut asumsi peneliti bahwa kondisi kesehatan sangat mempengaruhi lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia. Hal ini disebabkan oleh tubuh lansia yang sudah tidak kuat lagi melakukan perjalanan ke pelayanan kesehatan ketika sedang sakit. Kondisi kesehatan yang buruk akan membuat lansia hanya terbaring ditempat tidur tanpa melakukan aktivitas. Perawat sebagai salah satu pelayan Kesehatan dapat melakukan kunjungan rutin ke rumah warga terutama lansia. Pengecekan kesehatan secara berkala mempunyai manfaat yang signifikan bagi lansia dengan kondisi kesehatan yang buruk.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi, peran kader, akses, dan kondisi kesehatan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

Agusina, (2020), Posyandu Lansia : Akses Dan Pemanfaatannya oleh Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ubud I, Gianyar, Bali, Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik “Medica Farma Husada” Mataram, 10 Volume, 6. No. 1

- Arianto, (2021), Pendidikan, Jarak Rumah dan Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia, Jurnal Akademi Baiturrahim, Jambi (JABJ) Vol 10, No 2.
- Aulia, N, (2021), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Lansia Pada Posyandu Desa Lampihong Selatan Wilayah Kerja Upt Puskesmas Lampihong Tahun 2021, e-print Universitas Islam Kalimantan.
- Azizah, Lilik (2011). *Keperawatan Lanjut Usia. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik, (2023), Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023, Volume 20 2023.
- Depkes RI, 2006. Buku Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Depkes RI, Jakarta.
- Depkes RI, (2010). Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta : POKJANAL
- Dinkes Kab. Bangka Selatan, (2024), Profil Dinas Kesehatan Bangka Selatan, Toboali.
- Dinkes Kep Bangka Belitung, (2024), Profil Dinas Kesehatan Dalam Angka, Pangkalpinang,
- Evalina, (2015), Gambaran Motivasi Lansia Dalam Pemanfaatan posyandu lansia Di wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2015, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aufa Royhan Ppadang Sidempuan
- Fridolin, A. (2021), Determinan Prilaku Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia, Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol 12 No 2.
- Gienna, V., (2021), Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Kader Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Karangnanding Kabupaten Bengkulu Tengah, Journal Kesehatan Medika Udaya, Vol 7 Nomor 1.
- Hakim, L.N., (2020), Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Volume 11 No 1.
- Hidayati S, (2018), Analisis Determinan yang Mempengaruhi Keaktifan Lanjut Usia Pada Pelaksanaan Posyandu Lansia di Posyandu Lansia Puskesmas Tirto Kota Pekalongan Tahun 2018. J Litbang Kota Pekalongan. 2018;14.
- Intarti, W. D., & Khoiriah, S. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia. Journal Of Health Stidies, 2(1).
- Islammarida, (2022), Peran Kader Terhadap Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia di Kalasan Sleman Yogyakarta, Jurnal Keperawatan Akademi Keperawatan YKY, Vol 14 No 1.
- Karwati. 2009. Asuhan Kebidanan V (Kebidanan Komunitas) Jakarta: Trans Info Media
- Kemenkes RI, (2010), Profil Penduduk Kesehatan Lanjut Usia, Jakarta
- Kemenkes RI. (2016). Infodatin Lansia. Kementerian Kesehatan republic Indonesia.
- Kemenkes RI, (2023). Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan
- Kemenkes. R.I., (2023)., Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, Dalam Angka, www.badankebijakan.kemkes.go.id.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019), Analisis Kebijakan Mewujudkan Lanjut Usia Sehat Menuju Lanjut Usia Aktif. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Panduan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Pada Era Pandemi Covid-19. Kemenkes RI. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Komnas Lansia, (2010), Profil penduduk lanjut usia 2009 Jakarta.
- Kurnianingsih, (2019), Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kelurahan Bandarjo Kecamatan Ungaran BARart

- Kabupaten Semarang Tahun 2019, Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 7, Nomor 4.
- Mawaddah, N., (2018), Optimalisasi Posyandu Lansia Sebagai Upaya Peningkatan dan Kualitas Hidup Lansia, *Medica Majapahit*, Vol 10 No. 2.
- Meilani, (2009), *Kebidanan Komunitas*, Fitramaya, Yogyakarta.
- Moekijat, (2002), *Dasar-Dasar Motivasi*. Bandung. Pionir Jaya.
- Notoadmodjo, S., (2012), *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoadmodjo, S., (2018), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurmila, S. (2022), *Determinan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu*. Laporan Penelitian, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Nursalam, (2007), *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba, Jakarta.
- Nursalam. (2013). *Manajemen Keperawatan. Aplikasi dalam praktik keperawatan professional*, edisi 3, Jakarta: Salemba Medika.
- Pebriani, D, (2020), Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Kampeonaho Wilayah Kerja Puskesmas Kampeonaho Kota Baubau, *Window of Public Health Journal*, Vol 1 No.2.
- Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, (2024), *Profil Kependudukan Tahun 2023*, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil dan Pengendalian Penduduk, Catatan Sipil, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Pratiwi, N, (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Lansia Pada Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ii Denpasar Selatan : Laporan Penelitian: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Jalan P.B. Sudirman, Denpasar, Bali*.
- Pudjiastuti, Sri Surini, Budi Utomo. 2013. *Fisioterapi pada lansia*, EGC, Jakarta
- Purwanto, (2013). *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta. EGC.
- Purwanto, E., & Sutoyo, A. (2008). *Peningkatan Motivasi Berprestasi Melalui Pelatihan Atribusi Kausal Spiritual-Qur'ani*. *Laporan Penelitian*. Semarang
- Putra,D, (2015). *Faktor Yang Berhubungan Dengan pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikapak Kota Pariaman Tahun 2015*, Laporan Penelitian Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- Rahmah. 2016. *Pengaruh Pelatihan Kerja dan Motivasi. Kerjaterhadap Kinerja Karyawan BagianPT. PCI Elektronik*. International.
- Sabu, W., (2022), *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pada Program Posyandu Lansia di Puskesmas Pitu KecamatanTobelu Tengah*, *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, Vol 3 No 1.
- Sardiman, (2007), *Motivasi dan Belajar Mengajar*, PT Rajawali, Jakarta
- Sastroasmoro, S. & Ismael, S., (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Sagung Seto, Jakarta.
- Sintia, (2022), *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Lansia Pada Kegiatan POSBINDU Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Bintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022*, *Journal of Health and Medical Science*, Volume 1, Nomor 3.
- Sukmawati, (2015), *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Lansia Dalam Memanfaatkan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Landono*

- Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2015, Laporan Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.
- Susanti, E., Asbiran, N., & Nurhayati. (2020). Analisis factor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia di puskesmas pauh kembar kabupaten padang pariaman tahun 2019. *Human Care Journal*, 5(4)
- Sutiani, R., Lubis, Z., Siagian, A. 2014. Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pemantauan Pertumbuhan Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lalang tahun 2014. *Jurnal Gizi Hal* 1-8.
- Utami, U, Agustin, K., (2019) Pengaruh peran kader terhadap pemanfaatan Posyandu Lansia di Desa Kragilan. *Jurnal Ilmiah Maternal*.
- Wahyuni, 2017, Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu, (Posbindu), pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat tahun 2017. Laporan Penelitian, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- WHO (2024), *World health statistics 2024 Monitoring health for the SDGs, Sustainable Development Goals, ISBN 978-92-4-009470-3 (electronic version)*.
- Widiyawati, D. W. (2020). *Keperawatan Gerontik*. Media Sains Indonesia.
- Yusnita, (2024), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kegiatan Lansia Di Posyandu Desa, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Volume 13, Nomor 1.
- Yusnita, Y, (2024), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kegiatan Lansia Di Posyandu Desa, *Journal Ilmiah Kesehatan*, Volume 3, No, 1.
- Zakir, M., (2014), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Kencana, *Jurnal Keperawatan*, Volume X, No. 1.